

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ketersediaan sumber pakan yang murah sebagai pakan pokok ataupun sebagai pakan tambahan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan keberhasilan dan produksi suatu usaha peternakan sapi. Usaha peternakan yang berada di daerah beriklim tropis selalu berhadapan dengan tidak cukupnya suplai pakan yang berkualitas selama musim kemarau yang panjang (paceklik). Pakan yang tersedia hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak, upaya untuk menyediakan pakan yang cukup bagi ternak adalah dengan memanfaatkan seoptimal mungkin lahan perkebunan, usaha ini sekaligus dapat memberi nilai tambah bagi perkebunan, dan perkebunan yang berpotensi untuk mengembangkan ternak ruminansia khususnya sapi adalah perkebunan sagu.

Sagu (*Metroxylon sp.*) merupakan tanaman asli Indonesia dengan luas areal sekitar 1.128 juta ha atau 51,3% dari luas areal sagu dunia. Daerah potensial penghasil sagu di Indonesia meliputi Riau, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku dan Papua. Sekitar 90% areal sagu di Indonesia terdapat di Papua (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan 2010). Area tanaman sagu di Provinsi Riau mencapai luas 61.759 ha yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 52.344 Ha (84,75%) dan perkebunan besar swasta seluas 15.415 ha (15,25%). Salah satu daerah penghasil sagu di Riau adalah Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dengan luas areal berkisar  $\pm$  60.000 Ha (Suherman 2009).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Riau (BPS) tahun 2013, luas perkebunan sagu di Riau sekitar 82.713 Ha, dengan produksi 281.784 ton/tahun. Dari total produksi sagu tersebut, diasumsikan terdapat potensi daun sagu sebesar 25.360.560 tangkai atau berjumlah sekitar 3.606.271,632 ton/ha. Jumlah limbah yang banyak tersebut, sampai saat ini belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya, dimana hanya dibiarkan menumpuk pada tempat-tempat pengolahan tepung sagu sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Adapun ternak yang memanfaatkannya, hanya ternak-ternak yang berada di sekitar lokasi pengolahan tepung sagu, yang langsung mengkonsumsi di tempat penumpukan limbah (lorong kotor) tanpa dikontrol. Lorong kotor yaitu lorong tempat penampungan gulma atau sisa tanaman sagu (pelepah daun). Pemanfaatan limbah berupa daun sagu sebagai pakan alternatif merupakan suatu hal yang baik, walau disadari bahwa pemanfaatannya perlu mendapat sentuhan teknologi, karena daun sagu mempunyai keterbatasan untuk digunakan sebagai pakan yaitu kandungan serat kasarnya tinggi dan proteinnya rendah.

Ditinjau dari kandungan nutrisinya, daun sagu memiliki kandungan nutrisi yaitu dengan bahan kering (BK) 45,08%, protein kasar (PK) 4,73%, lemak kasar (LK) 0,50%, serat kasar (SK) 29,00% dan abu 9,00%, bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 56,77 (Analisis Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Kimia Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau, 2014).

Untuk meningkatkan kandungan nutrisi bahan daun sagu dapat dilakukan salah satu proses pengolahan yaitu secara biologis yaitu silase. Silase adalah hijauan makanan ternak (HMT) yang diawetkan dengan teknologi fermentasi. Fermentasi merupakan proses penambahan mikroba yang akan bekerja mengubah

substrat sehingga meningkatkan kandungan nutrisi menjadi lebih baik. Tujuan utama pembuatan silase adalah untuk mengawetkan dan mempertahankan zat makanan dari hijauan untuk disimpan dan dimanfaatkan dalam jangka waktu lama. Dengan teknologi silase kesulitan peternak untuk memenuhi kebutuhan hijauan makanan ternak dapat teratasi terutama pada musim kemarau. Weinberg *et al.* (2004) menyatakan bahwa silase yang digunakan untuk pakan ternak dapat meningkatkan produksi susu dan penambahan berat badan pada sapi. Agar diperoleh silase yang baik, dapat ditambahkan bahan tambahan sumber karbohidrat diantaranya adalah bekatul, onggok, jagung dan tetes (molases).

Silase pelepah daun sagu yang baik diharapkan dapat membantu dalam penyediaan pakan serta dapat memberikan tingkat pencernaan yang baik bagi ternak, terutama ternak ruminansia. Berdasarkan uraian di atas, maka telah dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kandungan nutrisi silase pelepah daun sagu.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kandungan nutrisi yaitu bahan kering (BK), protein kasar (PK), serat kasar (SK), lemak kasar (LK), kadar abu dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) pada silase pelepah daun sagu.
2. Mendapatkan bahan pakan alternatif yang bernilai nutrisi tinggi.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pakan alternatif yang dapat digunakan peternak.
2. Menginformasikan kepada peternak tentang cara pengolahan bahan pakan berupa silase asal pelepah daun sagu.
3. Menjadi salah satu sumber acuan pemanfaatan bahan pakan alternatif bagi instansi terkait.

### **1.4. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah terjadi peningkatan kualitas nutrisi yaitu bahan kering (BK), protein kasar (PK), bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) serta penurunan serat kasar (SK), lemak kasar (LK) dan kadar abu pada silase pelepah daun sagu.